

PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DITINJAU DARI KONSEP SOCIETY 5.0

1st Herman Emanuel Nggano, 2nd Imron Arifin, 3rd Juharyanto

¹Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang
domisetosawi@gmail.com

²Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Malang
Imron.arifin.fip@um.ac.id

³Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang
Juharyanto.fip@um.ac.id

Abstract: *Educational institutions are the most strategic places in the process of forming the Pancasila Student Profile. So that the role of educators becomes very important and cannot be used by anything, including the most modern technology. This study aims to describe the process of forming the Pancasila Student Profile in the 5.0 era of society. This research is a qualitative descriptive study. The results showed that the process of forming the Pancasila Student Profile in the 5.0 society era had various opportunities and challenges. The task is a balance of technological progress with the cultivation of character values so that students are not trapped or technological progress.*

Keywords: *Pancasila Student Profile, Society 5.0, Educational Institutions*

Abstrak: Lembaga pendidikan merupakan tempat paling strategis dalam proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Maka peran pendidik menjadi amat penting dan tidak tergantikan oleh apa pun termasuk teknologi paling modern sekalipun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0 memiliki berbagai peluang dan tantangan. Tugas pendidik adalah menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga peserta didik tidak terjebak atau menjadi korban dari kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Society 5.0, Lembaga pendidikan

Pemikiran-pemikiran kritis dan filosofis Ki Hadjar Dewantara masih berpengaruh dalam bidang pendidikan saat ini (Hikmasari, Susanto and Syam, 2021). Menurutnya, tujuan utama dari pendidikan adalah membimbing seluruh bakat dan kemampuan yang ada pada diri anak agar mencapai cita-cita dan tujuan hidup serta kebahagiaan (Zainuddin, 2021). Dalam proses pendidikan, Ki Hadjar Dewantara memberikan suatu penekanan bahwa anak harus

Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKODAS) - 2022

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Society 5.0

bebas dalam belajar dan berpikir sambil dibimbing oleh pendidik agar tidak terjadi disorientasi tujuan yang dapat menghancurkan diri dan masa depan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim mencoba mengupayakan berbagai cara untuk membebaskan anak dari keterkungkungan belajar dan berpikir melalui sebuah program yang menjadi konsen utama pemerintah dalam dunia pendidikan saat ini yakni Merdeka Belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (Bpkm.go.id, 2022) memperkuat semangat Merdeka Belajar yang sedang digalakkan saat ini. Penekanan Merdeka Belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pendalaman nilai-nilai religius sebagai upaya mengembalikan budaya Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang melalui program Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian yang berakhlak mulia, cakap, mandiri, kreatif, inovatif, sehat, berilmu, serta berupaya menjadi warga masyarakat yang demokratis, menghargai nilai-nilai budaya bangsa (Ismail, Suhana and Zakiah, 2021) sesuai dengan amanat pendiri bangsa dan Undang-Undang Dasar.

Upaya perwujudan nilai-nilai karakter melalui program Profil Pelajar Pancasila tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi (Astutik, 2017) terutama kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang tidak terkendali pada era *society* 5.0. Begitu banyak generasi yang terjebak bahkan terjerumus dalam arus global karena tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai ditambah lagi lemahnya penghayatan atau pengamalan nilai-nilai luhur bangsa sehingga mudah sekali terpengaruh pada kemajuan teknologi.

Dalam melakukan kajian tentang pembentukan Profil Pelajar Pancasila, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu. (Sukarno, 2020) dalam kajiannya tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0 menemukan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik di masa depan. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemanfaatan media teknologi informasi yang tersedia, sehingga pembentukan akhlak dan penguasaan teknologi informasi komputer dapat dilakukan secara bersama. Sementara itu (Mukhlis and Imron, 2020) dalam kajiannya tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar di Era *Society* 5.0 menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara terus-menerus oleh para pendidik terutama pada siswa tingkat sekolah dasar, sehingga peserta didik dibiasakan sejak kecil.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, di mana dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji tentang peluang dan tantangan pemanfaatan teknologi di era *society 5.0* dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi literatur, di mana penulis mengumpulkan data dengan mencari informasi dari berbagai sumber baik melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, surat kabar maupun dokumen elektronik sebagai informasi pendukung dalam proses penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila digagas sebagai upaya menumbuhkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang hilang tergerus perkembangan dan perubahan zaman untuk menjadi pegangan bagi pelajar Indonesia. Profil ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengajar dalam mengembangkan karakter siswa di ruang belajar yang lebih kecil, tidak hanya untuk kebijakan pendidikan di tingkat nasional. Pelajar pancasila adalah peserta didik yang telah menunjukkan kompetensi dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila dengan mengembangkan keenam dimensi antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) kemandirian; 3) kerjasama; 4) keragaman global; 5) penalaran kritis; dan 6) kreativitas. Keenam dimensi ini harus dianggap sebagai satu kesatuan (Rachmawati et al., 2021; Inayah, 2021).

Dimensi pertama memberikan penekanan bahwa peserta didik menghayati nilai-nilai keagamaan dan keyakinannya sebagai makhluk yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya pribadi yang disembah dan dipuja. Penghayatan akan keyakinan ini tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran keagamaannya (Sukarno, 2020). Dalam konteks yang lebih tinggi, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diwujudkan melalui berbagai upaya untuk menjalankan segala perintah Tuhan serta menjauhi larangannya. Selain itu, dalam konteks horizontal, peserta didik menghargai setiap ciptaan Tuhan yang ada di sekitarnya baik itu alam, sesama manusia maupun dirinya sendiri.

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Society 5.0

Berkebinekaan Global, artinya pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Dimensi ini menekankan bahwa peserta didik dituntut memiliki identitas diri yang matang (berbudaya) (Prasetya and Pancasila, 2021), mampu memposisikan keberadaan dirinya sebagai gambaran nilai-nilai budaya bangsa, tanpa mengabaikan atau menganggap rendah kehadiran budaya lain yang justru memperkaya pengetahuan. Bentuk penghormatan terhadap kebinekaan global dapat ditunjukkan dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras maupun golongan. Membangun rasa hormat terhadap keberagaman budaya dengan mengabaikan pikiran serta gambaran negatif yang berujung pada prasangka yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dimensi Gotong Royong memungkinkan peserta didik membangun kolaborasi dan kerja sama secara proaktif dengan orang lain (Dewantara, 2018) serta berupaya mewujudkan kesejahteraan bersama di dalam suatu komunitas masyarakat. Melalui dimensi ini peserta didik menyadari akan keberadaan dirinya sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari kehadiran orang lain sehingga terbangun sebuah kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang mempunyai peran yang sama untuk mendukung serta menumbuhkan rasa saling ketergantungan secara positif di dalam kelompoknya.

Dimensi bernalar kritis menggambarkan suatu keterbukaan terhadap informasi (Slam, 2021) yang muncul dari berbagai penjuru dunia. Ini membuka ruang bagi peserta didik untuk secara selektif menyerap setiap informasi yang ada dengan cara memilah dan memilih mana yang dapat dikonsumsi sebagai hal yang menguntungkan dan bermanfaat bagi diri dan orang lain. Setiap informasi apa pun yang masuk harus diproses atau disaring dengan tujuan menghindarkan peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif yang membahayakan hidup dan masa depan. Melalui dimensi ini juga peserta didik dituntut untuk berpikir dan bertindak secara kritis terhadap apa pun yang membahayakan hidup tanpa harus bersikap eksklusif terhadap berbagai hal yang baik dan menguntungkan.

Masyarakat 5.0 (*Society 5.0*)

Konsep *Society 5.0* atau Masyarakat Super Pintar (*Super Smart Society*) merupakan konsep yang diusulkan oleh mantan Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe pada tahun 2016 dan diresmikan pada 21 Januari 2019. Konsep ini dianggap sebagai era penyempurnaan dari revolusi industri 4.0 di mana manusia merupakan bagian penting dari perkembangan teknologi, artinya keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran teknologi. Maka

pemanfaatan teknologi saat ini tidak hanya sekadar berbagi informasi tetapi juga membantu manusia dalam menjalani kehidupannya. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi semua aspek mulai dari transportasi, industry, pertanian dan juga Pendidikan (Zamroni, 2017). Dalam era *society* 5.0 manusia tidak lagi merasa terasing dengan perkembangan teknologi bahkan mampu menciptakan nilai-nilai baru yang dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Society 5.0 adalah konsep kebaruan hidup yang mengubah tatanan kehidupan manusia yang berbasis teknologi digital untuk mempermudah aktivitas manusia (Purwoto *et al.*, 2021). Melalui konsep ini setiap individu dapat menjalani kehidupan yang aman dan terjamin tanpa menjadi korban dari kemajuan teknologi. *Society* 5.0 sebagai simbol dari reformasi sosial melahirkan masyarakat berwawasan global yang meruntuhkan sikap pesimisme akan kemajuan dan persaingan dunia serta menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain. Konsep ini memungkinkan ruang ilmu pengetahuan yang berbasis modern lebih terbuka dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sehingga masyarakat dapat mengakses berbagai informasi dalam ruang maya seperti ruang fisik. Sebuah nilai baru tercipta melalui perkembangan teknologi yang akan menghilangkan jarak dalam kehidupan social baik dari segi gender, usia, bahasa serta penyediaan layanan yang dikhususkan untuk pemenuhan kebutuhan secara individu maupun kolektif (Farinda, Nursyifa and Camila, 2021).

Berbagai kemudahan ditawarkan dalam era *society* 5.0, akan tetapi hal ini tampaknya belum bisa diterima sepenuhnya dengan bijak oleh sebagian besar masyarakat kita terutama oleh kaum terdidik. Kuatnya pengaruh budaya luar (Budiarto, 2020; Azima *et al.*, 2021) yang tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai karakter yang baik memunculkan berbagai anomali perilaku di kalangan para pelajar. Situasi ini mau tidak mau harus dihadapi oleh semua lembaga pendidikan terutama para pendidik dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif dalam menghadapi derasnya perkembangan teknologi tanpa meninggalkan esensi dari kemajuan itu sendiri. Ini merupakan “Pekerjaan Rumah” yang menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan kita sekaligus sebagai peluang untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembentukan karakter. Pedoman Profil Pelajar Pancasila yang telah digaungkan oleh pemerintah kiranya menjadi solusi dalam menyelesaikan persoalan pembentukan pendidikan karakter saat ini.

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Society 5.0

Peluang Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Era *Society 5.0*

Perkembangan teknologi yang tidak terkendali sejak era revolusi industri 4.0 hingga era *society 5.0* membutuhkan keterampilan, kompetensi, kreativitas, pemikiran kritis, kolaborasi dan komunikasi dalam memanfaatkan teknologi digital. Teknologi digital menawarkan berbagai peluang melengkapi, memperkaya, dan mengubah pendidikan serta membuka akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, menghubungkan kesenjangan dalam pembelajaran, membuka cara pandang baru bagi pendidik dan profesinya serta meningkatkan mutu dan makna pembelajaran termasuk sebagai upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar secara digital (Handayani and Muliastri, 2020).

Pengalaman belajar secara digital tidak hanya sekadar pemanfaatan alat-alat digital semata untuk memenuhi kebutuhan yang berorientasi pada pengetahuan (Azis, 2019). Melalui pengalaman belajar secara digital, peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab atas dirinya dan juga masyarakat di sekitarnya. Pengalaman belajar yang disertai rasa tanggung jawab ini diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai yang tertanam dalam Pancasila. Ini adalah tantangan terbesar yang harus dihadapi pendidik pada era *society 5.0* dalam rangka membentuk pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dengan berpedoman pada Pancasila. Pembelajaran digital berbasis nilai-nilai Pancasila bukan hanya tentang belajar mengelola berbagai resiko melainkan belajar memaksimalkan peluang untuk menciptakan peserta didik yang berdayajuang tinggi, berkarakter dan berjiwa Pancasila.

Pembelajaran digital membuka harapan baru bagi keberhasilan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran digital dapat mengurangi banyak kendala geografis yang luas (Amarulloh, Surahman and Meylani, 2019). Peserta didik dapat mengakses berbagai informasi sesuai dengan kebutuhan dan memungkinkan peserta didik dapat berkomunikasi dengan pendidik secara langsung seperti situasi saat ini melalui *zoom*, *google meet*, *WAG*, *google classroom*. Melalui media-media ini kepribadian peserta didik terutama dari aspek sosial secara tidak langsung terbentuk, di mana peserta didik dituntut menghargai dan menghormati setiap orang yang sedang berinteraksi dengan dirinya. Melalui media ini juga, pendidik dapat memanfaatkan pengalaman belajar ini untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Tantangan Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0

Lembaga Pendidikan formal saat ini menjadi satu-satunya tempat paling strategis untuk pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Ismail, Suhana and Zakiah, 2021). Maka, pendidik atau pengajar dalam era Masyarakat 5.0 ditantang dan dituntut untuk mengembangkan diri dalam segala aspek bukan hanya kemampuan secara akademik tetapi juga keahlian dalam penguasaan teknologi. Dengan demikian kehadiran pendidik yang melek teknologi dapat membendung berbagai problem yang terjadi terutama pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Tantangan bagi seorang pendidik saat ini adalah menemukan cara terbaik pendampingan terhadap peserta didik agar mereka dapat memahami secara benar tentang etika dalam era digital. Problem yang sering dijumpai dalam era digital saat ini mencakup keselamatan dan keamanan, keseimbangan, serta perundungan siber.

Aspek keselamatan dan keamanan. Aspek ini berkaitan dengan penyalahgunaan data pribadi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Ini menuntut pendidik untuk membangun kesadaran peserta didik bahwa tindakan online dapat membawa keugian bagi diri sendiri atau pun orang lain (Saefulloh, 2018). Problem keselamatan dan keamanan mencakup perlindungan privasi diri, menghargai privasi orang lain serta penggunaan situs-situs *online* yang tidak pantas. Kurangnya pengetahuan, informasi, dan perhatian dari peserta didik terhadap penggunaan teknologi membuat mereka sangat berisiko akan kehilangan data hingga pencurian identitas secara digital. Maka kemampuan pendidik dalam menguasai teknologi dapat membantu memberikan pemahaman sekaligus pelatihan bagi peserta didik dalam menggunakan serta mempromosikan kebaikan melalui media secara *online*.

Aspek keseimbangan yang dimaksudkan di sini lebih kepada kemampuan seorang individu dalam mengontrol dirinya terhadap kecenderungan yang mengarah kepada sesuatu yang bersifat negatif (Saefulloh, 2018) . Dari aspek ini, pendidik dituntut untuk memahami dampak yang terjadi pada masa lalu, kini, dan kemungkinan masa yang akan datang dari suatu perkembangan teknologi. Maka kehadiran pendidik menjadi amat penting agar peserta didik menyadari akan kecenderungan pemenuhan kepentingan pribadinya dengan situasi yang berada di luar dirinya sehingga ia tidak terjebak dalam penggunaan teknologi secara berlebihan yang dapat merusak hubungan sosial antara individu dengan lingkungan di sekitarnya, di mana individu akan menjadi pribadi yang introvert, kurang peduli serta menutup diri terhadap orang lain.

Aspek perundungan siber (*cyberbullying*). Aspek ini berkaitan dengan perlakuan tidak etis yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah melalui

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Society 5.0

media-media online dan ponsel (Bhakti, Safitri and Dewi, 2018). Tindakan ini mengharuskan pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan dampak yang timbul akibat penindasan yang dilakukan di dunia maya dan bagaimana secara etika moral hal itu melanggar nilai-nilai sosial, hukum cinta kasih. Perundungan yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah biasanya mempengaruhi kondisi psikologis peserta didik. Maka untuk mengatasi problema ini, pendidik perlu membangun hubungan sosial secara harmonis dengan peserta didik, agar peserta didik dapat memberikan informasi yang memadai terkait tindakan perundungan yang dialaminya. Selain itu pendidik perlu membangun hubungan pertemanan melalui media sosial dengan tujuan untuk memantau aktivitas peserta didik serta dengan siapa ia bergaul.

Simpulan

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0 memiliki berbagai tantangan dan peluang. Dimensi-dimensi yang terdapat dalam pedoman Profil Pelajar Pancasila bukan hanya sebagai slogan belaka melainkan sebuah tindakan nyata yang tersaji dalam realitas hidup. Dimensi-dimensi tersebut tidak hanya diterapkan dalam sekolah tradisional tetapi juga dapat dilakukan melalui dunia digital dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Maka, pendidik perlu menguasai teknologi agar pembentukan karakter melalui program Profil Pelajar Pancasila ini dapat mencapai sasaran. Pembentukan karakter secara digital tidak boleh dilihat sebagai sebuah tren belaka, melainkan sebuah kesungguhan upaya menyelamatkan generasi dari pengaruh negatif perkembangan teknologi. Tantangannya adalah bagaimana pendidik mampu mempersenjatai diri dengan kemampuan penguasaan teknologi yang memadai, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi secara positif.

Daftar Rujukan

- Amarulloh, A., Surahman, E. and Meylani, V. (2019) 'Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital', *Metaedukasi*, 1(1), pp. 13–23.
- Astutik, P. P. (2017) 'Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21', *Jurnal Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 1, pp. 500–506.
- Azima, S. N., Furnamasari, Y. F. and Dewi, D. A. (2021) 'Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp. 7491–7496.
- Azis, T. N. (2019) 'Strategi Pembelajaran Era Digital', *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), pp. 308–318.
- Bhakti, C. P., Safitri, N. E. and Dewi, A. C. (2018) 'Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja *The Strategy of Guidance and Counseling Service to Reduce Cyberbullying Among the Teenagers*', 2(2).
- Bpkm.go.id (2022) 'Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003'.
- Budiarto, G. (2020) 'Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter', *Pamator Journal*, 13(1), pp. 50–56. doi: 10.21107/pamator.v13i1.6912.
- Dewantara, A. (2018) 'Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)'.
- Farinda, F. U., Nursyifa, S. and Camila (2021) 'Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta Tantangan di Era Revolusi Society 5.0', in *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, pp. 297–305.
- Handayani, N. N. L. and Muliastri, N. K. E. (2020) 'Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar) Ni', *International Seminar Proceeding*, 3(2252), pp. 58–66.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H. and Syam, A. R. (2021) 'Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara', *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), pp. 19–31. doi: 10.24269/ajbe.v6i1.4915.
- Inayah, N. N. (2021) 'Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo', *Journal of Education and Learning Sciences*, 01(01), pp. 1–13.
- Ismail, S., Suhana, S. and Zakiah, Q. Y. (2021) 'Analisis Kebijakan Pengautan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila', *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosisl*, 2(1), pp. 76–84.
- Mukhlis and Imron (2020) 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0', *Qathrunâ*, 7(1), p. 61. doi: 10.32678/qathruna.v7i1.3030.
- Prasetya, P. A. and Pancasila, K. P. (2021) 'New Normal Implementation of the Character of Pancasila Students in Christian Religious Education in Class Xii of', pp. 270–282.
- Purwoto, P. et al. (2021) 'Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0', *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), pp. 18–20. doi: 10.30648/dun.v6i1.640.
- Rachmawati, N. et al. (2021) 'Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar', *Jurnal basicedu*, 5(6), p. 6349_6356. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Saefulloh, A. (2018) 'Peran Pendidik Dalam Penerapan Internet Sehat Menurut Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), p. 119. doi: 10.24042/atjpi.v9i1.2709.
- Slam, Z. (2021) 'Pembelajaran Make A Macth Online untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila', *Elementar : Jurnal Pendidikan*

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Society 5.0

- Dasar*, 1(1), pp. 124–140. doi: 10.15408/elementar.v1i1.20891.
- Sukarno, M. (2020) ‘Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0’, in *Prosiding Seminar Nasional Millenial*, pp. 32–37.
- Zainuddin, Z. (2021) ‘Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara’, *KABILAH: Journal of Social Community*, 6(1), pp. 8–25. doi: 10.35127/kbl.v6i1.4651.
- Zamroni, M. (2017) ‘Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. Jurnal Pendidikan, X(2), 195–211.knologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan’, *Jurnal Pendidikan*, X(2), pp. 195–211. doi: <https://doi.org/10.14421/jd.2009.10205>.